

Petani **KELAPA SAWIT**

Antara Tantangan dan Peluang
dalam Dinamika Sosial Ekonomi



Irawati Abdul | Syarwani Canon
Irwan yantu | Andy yusniar mendo

Petani
**KELAPA
SAWIT**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Petani
**KELAPA
SAWIT**

**Antara Tantangan dan Peluang
dalam Dinamika Sosial-Ekonomi**

**Irawati Abdul | Syarwani Canon
Irwan Yantu | Andy Yusniar Mendo**

 Penerbit
litrus.

**PETANI KELAPA SAWIT:
Antara Tantangan dan Peluang dalam Dinamika Sosial-Ekonomi**

**Penulis: Irawati Abdul
Syarwani Canon
Irwan Yantu
Andy Yusniar Mendo**

ISBN: 978-623-127-310-9

Copyright ©Desember 2024
Ukuran: 15,5 cm X 23 cm; hlm.: x + 112

Co-Writer : Rizka Mutiara Annisa
Penyelaras Aksara : Bela Ardiyanti
Desainer sampul : Kelvin Syuhada Lunivananda
Penata isi : Rian Saputra

Cetakan I: Desember 2024

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
CV Literasi Nusantara Abadi
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: penerbitlitnus@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian atau keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



PRAKATA

Dalam era globalisasi yang terus berkembang, petani kelapa sawit menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang signifikan, yang secara langsung memengaruhi kehidupan dan kesejahteraan mereka. Kelapa sawit adalah salah satu komoditas utama dalam industri pertanian. Perannya sangat vital bagi perekonomian nasional dan memiliki arti yang mendalam bagi masyarakat, terutama bagi petani yang bergantung pada hasilnya. Dalam konteks ini, memahami dinamika yang memengaruhi sektor ini menjadi sangat penting untuk menciptakan solusi yang tepat.

Tantangan yang dihadapi oleh petani kelapa sawit sangat kompleks dan multidimensional. Salah satu tantangan utama adalah fluktuasi harga di pasar global yang dapat mengakibatkan ketidakpastian pendapatan. Penurunan harga kelapa sawit tidak hanya berimplikasi pada profitabilitas, tetapi juga pada kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mengelola kebun mereka dengan baik.

Selain itu, dampak lingkungan yang terkait dengan produksi kelapa sawit, seperti deforestasi, penurunan kualitas tanah, dan pencemaran, semakin menambah beban yang harus ditanggung oleh petani. Akses terhadap teknologi pertanian modern dan pembiayaan yang memadai juga menjadi kendala. Tidak semua petani memiliki sumber daya yang diperlukan untuk beradaptasi dengan praktik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Namun, di tengah tantangan tersebut terdapat peluang yang menjanjikan bagi petani kelapa sawit. Kesadaran yang meningkat akan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam praktik pertanian membuka jalan bagi petani untuk menerapkan metode pertanian berkelanjutan. Peluang untuk meningkatkan produktivitas melalui inovasi teknologi dan pengelolaan sumber daya yang lebih baik semakin terbuka lebar. Program pelatihan dan dukungan dari pemerintah serta lembaga nonpemerintah dapat memberikan pengetahuan yang diperlukan oleh petani. Hal ini penting agar mereka dapat mengadopsi praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, tantangan dan peluang yang dihadapi oleh petani kelapa sawit menciptakan kebutuhan mendesak untuk pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi dalam pengelolaan sektor ini. Dengan memahami kompleksitas masalah yang ada, semua pemangku kepentingan—termasuk pemerintah, industri, dan masyarakat—dapat bekerja sama untuk menciptakan solusi yang mendukung kesejahteraan petani dan keberlanjutan industri kelapa sawit. Dengan demikian, diharapkan kesejahteraan petani kelapa sawit dapat ditingkatkan dan manfaat dari hasil pertanian ini dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.



DAFTAR ISI

Prakata	v
Daftar Isi	vii

BAB I

PRAWACANA:

Pengenalan Mengenai Kelapa Sawit sebagai Komoditas Penting Sulawesi.....	1
---	---

BAB II

SEJARAH DAN KONTEKS PERKEBUNAN

KELAPA SAWIT DI SULAWESI.....	3
Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit: Asal-Usul dan Perkembangan Kelapa Sawit di Sulawesi	3
Peran Kelapa Sawit dalam Ekonomi Lokal dan Nasional: Kontribusi Sektor terhadap Ekonomi Regional dan Nasional	6

BAB III

PROFIL SOSIAL-EKONOMI PETANI KELAPA SAWIT	15
Demografi Petani: Usia, Pendidikan, dan Latar Belakang Sosial Petani.....	15
Struktur Ekonomi Petani: Sumber Pendapatan, Pengeluaran, dan Pola Konsumsi.....	23
Kondisi Kesejahteraan Sosial: Kesehatan, Pendidikan, dan Kondisi Kehidupan Petani.....	26

BAB IV

STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN PENGELOLAAN KEBUN SERTA BIAYA DAN PENDAPATAN	29
Kepemilikan Tanah: Bentuk Kepemilikan Tanah, Baik Milik Sendiri Maupun Sewa	29
Pengelolaan Perkebunan: Metode Budidaya, Teknologi yang Digunakan, dan Sistem Perawatan Tanaman	36

BAB V

ASPEK EKONOMI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT	43
Biaya dan Pendapatan: Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan dari Hasil Panen	43
Pasar dan Harga: Dinamika Pasar Kelapa Sawit dan Pengaruh Harga terhadap Pendapatan Petani	46
Akses Kredit dan Pembiayaan: Keterbatasan dan Aksebilitas terhadap Pinjaman untuk Modal Usaha.....	49

BAB VI

KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN REGULASI.....	53
Kebijakan Agraria dan Perkebunan: Kebijakan Pemerintah yang Memengaruhi Sektor Kelapa Sawit	53
Regulasi Lingkungan dan Sosial: Aturan Terkait Keberlanjutan, Perlindungan Lingkungan, dan Hak-Hak Pekerja.....	56

BAB VII

MASALAH SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN PETANI	61
Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial: Dampak Industri Kelapa Sawit terhadap Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial	61
Kesehatan dan Kesejahteraan: Pengaruh Aktivitas Perkebunan terhadap Kesehatan dan Kualitas Hidup Petani.....	65

BAB VIII

DAMPAK LINGKUNGAN DARI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT	69
Deforestasi dan Kerusakan Lingkungan: Dampak Pembukaan Lahan terhadap Hutan dan Ekosistem Lokal	69
Pencemaran dan Pengelolaan Limbah: Masalah Pencemaran dan Bagaimana Limbah Diolah dan Dikelola.....	74

BAB IX

INOVASI DAN TEKNOLOGI DALAM PERKEBUNAN.....	79
Teknologi Pertanian: Teknologi Baru dalam Budidaya dan Pengelolaan Kelapa Sawit.....	79
Inovasi untuk Keberlanjutan: Praktik dan Inovasi yang Mendukung Keberlanjutan Lingkungan Sosial	83

BAB X

KRISIS DAN TANTANGAN YANG DIHADAPI

PETANI KELAPA SAWIT.....	87
Krisis Ekonomi dan Harga: Dampak Fluktuasi Harga Kelapa Sawit dan Krisis Ekonomi terhadap Petani	87
Tantangan Lingkungan: Masalah Lingkungan yang Dihadapi dalam Pengelolaan Perkebunan.....	90

BAB XI

STRATEGI DAN REKOMENDASI UNTUK PENINGKATAN

KESEJAHTERAAN PETANI KELAPA SAWIT	95
Rekomendasi Kebijakan: Usulan Kebijakan untuk Mendukung Petani dan Industri Kelapa Sawit Secara Keberlanjutan.....	95
Strategi Peningkatan Kesejahteraan: Pendekatan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi Petani	99
Daftar Pustaka.....	105
Profil Penulis	109



BAB I

PRAWACANA:

Pengenalan Mengenai Kelapa Sawit sebagai Komoditas Penting Sulawesi

Kelapa sawit telah menjadi salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting di Indonesia, khususnya di wilayah Sulawesi. Perkebunan kelapa sawit di Sulawesi berkembang pesat seiring dengan meningkatnya permintaan pasar global terhadap minyak sawit. Sebagai komoditas strategis, kelapa sawit berkontribusi signifikan terhadap perekonomian, terutama bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pertanian dan industri pengolahan sawit. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih mendalam peran kelapa sawit sebagai komoditas utama di Sulawesi.

Pertumbuhan perkebunan kelapa sawit di Sulawesi tidak terlepas dari potensi besar yang dimiliki daerah ini. Tanah yang subur serta iklim tropis yang mendukung menjadikan Sulawesi salah satu lokasi ideal untuk budidaya kelapa sawit. Selain itu, perkembangan infrastruktur dan dukungan kebijakan pemerintah mendorong ekspansi lahan perkebunan sawit di berbagai provinsi di Sulawesi. Dengan demikian, kelapa sawit menjadi tulang punggung ekonomi di beberapa wilayah Sulawesi, terutama di pedesaan yang menggantungkan kehidupannya pada sektor perkebunan.

Sebagai komoditas penting, kelapa sawit tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial. Ribuan petani di Sulawesi menggantungkan mata pencahariannya pada perkebunan kelapa sawit, baik sebagai pemilik lahan maupun pekerja di perkebunan besar. Kehadiran kelapa sawit turut berperan dalam mengurangi pengangguran di pedesaan dan menciptakan peluang usaha baru. Dengan semakin meningkatnya investasi di sektor ini, masyarakat Sulawesi juga mendapatkan akses lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

Namun, perkembangan perkebunan kelapa sawit di Sulawesi juga menghadapi berbagai tantangan. Masalah lingkungan seperti deforestasi dan penurunan kualitas tanah, sering kali menjadi sorotan dalam diskusi mengenai ekspansi perkebunan kelapa sawit. Selain itu, tantangan sosial seperti ketimpangan kepemilikan lahan dan konflik agraria juga perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, penting untuk melihat kelapa sawit secara menyeluruh tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan.



BAB II

SEJARAH DAN KONTEKS PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI SULAWESI

Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit: Asal-Usul dan Perkembangan Kelapa Sawit di Sulawesi

Kelapa sawit adalah tanaman industri yang sangat penting karena menghasilkan berbagai produk, seperti minyak goreng, minyak industri, dan bahan bakar biodiesel. Perkebunan kelapa sawit memberikan keuntungan ekonomi yang besar sehingga banyak hutan dan lahan perkebunan lama yang dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia merupakan salah satu produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia setelah Malaysia. Di Indonesia perkebunan kelapa sawit tersebar di beberapa wilayah, termasuk Aceh, pantai Timur Sumatra, Jawa, dan Sulawesi (Khasanah, 2017: 2).

Sejarah pengenalan dan perkembangan kelapa sawit di Indonesia, yang dimulai di Sumatera pada tahun 1848 telah berdampak besar bagi wilayah lain, termasuk Sulawesi. Meskipun perkebunan kelapa sawit awalnya berkembang di Sumatera, Sulawesi kemudian berperan dalam perluasan

perkebunan ini. Dengan semakin terbatasnya lahan di Sumatera dan Jawa, pemerintah serta investor melihat potensi besar di Sulawesi, baik dari segi kesuburan tanah maupun iklim yang mendukung budidaya kelapa sawit (Khasanah, 2017: 4).

Kelapa sawit mulai mendapat perhatian di Sulawesi setelah melihat keberhasilan di Sumatera dan Kalimantan. Didukung oleh potensi agraris yang kaya dan iklim tropis, Sulawesi menjadi wilayah strategis untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Meskipun belum sebesar di Sumatera, kontribusi perkebunan kelapa sawit di Sulawesi terus meningkat, dengan banyak perusahaan dan petani lokal terlibat dalam produksi minyak sawit.

Keberhasilan komersialisasi kelapa sawit yang dimulai pada tahun 1911 di Sumatera turut menginspirasi petani dan pengusaha di Sulawesi. Pengalaman Sumatera dan Aceh dalam mengembangkan perkebunan kelapa sawit memberikan pelajaran berharga bagi Sulawesi dalam mengelola perkebunan secara efektif. Diharapkan hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Sulawesi sekaligus berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional melalui ekspor minyak sawit.

Meskipun perkembangan perkebunan kelapa sawit di Sulawesi lebih lambat dibandingkan Sumatera, wilayah ini memiliki potensi besar untuk terus tumbuh. Pengembangan lahan baru dan penerapan teknologi modern di sektor perkebunan menjadi faktor penting dalam mempercepat pertumbuhan industri kelapa sawit di Sulawesi. Selain itu, dukungan pemerintah melalui pengembangan infrastruktur dan regulasi yang mendorong keberlanjutan perkebunan akan berperan krusial.

Kelapa sawit adalah salah satu tanaman perkebunan populer yang banyak dibudidayakan. Sebagai komoditas utama sektor perkebunan, Indonesia menjadi negara pengeksport minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Meskipun menghadapi tekanan politik terkait isu kesehatan dan lingkungan, produksi minyak kelapa sawit di Indonesia terus meningkat setiap tahun seiring dengan permintaan global yang terus berkembang.

Di Sulawesi perkembangan perkebunan kelapa sawit juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Provinsi-provinsi seperti Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan telah menjadi pusat penting dalam produksi kelapa sawit



BAB III

PROFIL SOSIAL-EKONOMI PETANI KELAPA SAWIT

Demografi Petani: Usia, Pendidikan, dan Latar Belakang Sosial Petani

Petani sebagai anggota masyarakat memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mempelajari hal-hal baru, dan mengikuti perkembangan yang terjadi. Proses ini membentuk karakteristik petani yang terkait dengan kemampuan mereka dalam menjalankan usaha tani. Karakteristik tersebut mencakup perilaku yang mencerminkan motivasi, ciri-ciri pribadi, konsep diri, nilai-nilai, serta pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani yang berhasil. Secara umum, karakteristik petani dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama: demografi, sosial-ekonomi, dan sosial budaya.

Demografi petani berkaitan erat dengan usia petani. Usia petani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mengelola usaha tani, baik dari segi kekuatan fisik maupun cara berpikir. Petani muda cenderung memiliki fisik yang lebih kuat dan lebih enerjik,

memungkinkan mereka untuk bekerja lebih efisien dalam mengolah lahan dan menghadapi tantangan lapangan.

Selain itu, mereka biasanya lebih adaptif terhadap perubahan dan berani mengambil risiko dengan mencoba inovasi baru yang dapat meningkatkan produktivitas. Sifat dinamis dan terbuka terhadap teknologi modern ini menjadi keunggulan penting yang sering kali tidak dimiliki oleh petani yang lebih tua, yang cenderung lebih berhati-hati dan enggan berinovasi.

Data Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa mayoritas petani tanaman pangan, yaitu sekitar 96,45%, berusia 30 tahun ke atas, dan hanya 3,55% yang berusia di bawah 30 tahun. Lebih dari itu, hampir setengah dari petani (47,57%) berusia 50 tahun atau lebih. Fakta ini menunjukkan adanya krisis regenerasi dalam sektor pertanian, di mana jumlah petani muda sangat sedikit. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan sektor pertanian. Petani lanjut usia cenderung menghadapi keterbatasan fisik dan kesulitan beradaptasi dengan teknologi serta metode pertanian modern (Prasetya, 2019: 5).

Usia petani menjadi faktor penting dalam penurunan jumlah petani. Saat ini, banyak petani yang berada dalam rentang usia 40—60 tahun. Pada usia ini, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan potensi pertanian dan memiliki keterbatasan tenaga untuk mengelola lahan dengan efektif. Sebaliknya petani yang lebih muda, yaitu yang berusia antara 15—30 tahun umumnya memiliki motivasi dan energi yang lebih besar untuk mengelola usaha pertanian dengan maksimal (Prasetya, 2019: 44).

Selain usia dalam demografi petani terdapat pendidikan dan latar belakang sosial petani. Pendidikan dan latar belakang sosial petani memainkan peran krusial dalam demografi pertanian, memengaruhi kemampuan dan motivasi mereka dalam mengelola usaha tani. Rendahnya tingkat pendidikan sering menghambat petani dalam mengakses dan menerapkan teknologi serta informasi pertanian terbaru, yang pada akhirnya membatasi potensi produktivitas mereka (Widyanti, 2019: 204—205).

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan pendidikan menjadi bagian dari demografi pendidikan di antaranya sebagai berikut.



BAB IV

STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN PENGELOLAAN KEBUN SERTA BIAYA DAN PENDAPATAN

Kepemilikan Tanah: Bentuk Kepemilikan Tanah, Baik Milik Sendiri Maupun Sewa

Tanah adalah sumber daya alam yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia sebagai bagian dari kekayaan nasional. Tanah memainkan peran penting dalam semua aspek kehidupan manusia, baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun sebagai tempat pemakaman setelah meninggal. Setiap orang memerlukan tanah karena fungsinya yang sangat esensial dalam mendukung kehidupan dan memberikan tempat yang dibutuhkan baik semasa hidup maupun setelahnya.

Tanah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia berfungsi sebagai tempat tinggal, lokasi aktivitas sehari-hari, area untuk bertani, dan bahkan sebagai tempat peristirahatan terakhir. Menurut Benhard Limbong dalam bukunya *Konflik Pertanahan*, tanah sangat penting

karena sebagian besar aspek kehidupan manusia bergantung padanya (Limbong, 2012: 2—3).

Hak atas kepemilikan tanah adalah wewenang yang diberikan kepada seseorang untuk menggunakan atau memanfaatkan tanah. Berbeda dari hak penggunaan tanah karena hak atas kepemilikan tanah melibatkan kepemilikan dan penguasaan langsung. Dalam hukum agraria, hak atas tanah dibagi menjadi hak primer dan hak sekunder. Hak tanah primer adalah hak yang memungkinkan individu atau badan hukum memiliki atau menguasai tanah secara langsung, bersifat permanen, dan dapat diwariskan. Chomzah (2002: 21—22) menjelaskan contoh hak tanah primer sebagai berikut.

1. Hak milik atas tanah

Hak milik atas tanah (HMN) adalah jenis hak kepemilikan tanah yang paling lengkap dan kuat. Pemegang hak ini memiliki kontrol penuh atas tanah, termasuk hak untuk menggunakan, memanfaatkan, dan mengalihkan tanah tersebut. Hak milik bersifat permanen dan dapat diwariskan kepada ahli waris. Dengan hak ini pemilik dapat mengubah fungsi tanah, seperti menggunakannya untuk perumahan, pertanian, atau komersial, sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

2. Hak guna usaha

Hak guna usaha (HGU) memberikan wewenang untuk mengusahakan tanah negara yang dikuasai secara langsung, khususnya untuk kegiatan pertanian, perkebunan, atau kehutanan. Hak ini berlaku untuk jangka waktu hingga 35 tahun dan bisa diperpanjang. Pemegang HGU dapat memanfaatkan tanah untuk usaha dan mendapatkan keuntungan dari hasil tersebut. Namun, HGU tidak memberikan kepemilikan tanah secara permanen, hanya hak untuk memanfaatkannya sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

3. Hak guna bangunan

Hak guna bangunan (HGB) memberikan hak untuk mendirikan dan memiliki bangunan di atas tanah yang bukan milik sendiri. Hak ini biasanya diberikan untuk jangka waktu hingga 30 tahun dan dapat diperpanjang. Pemegang HGB tidak memiliki kepemilikan tanah, tetapi memiliki hak untuk menggunakan tanah sebagai lokasi bangunan. HGB sering digunakan untuk mendirikan gedung, pabrik, atau fasilitas



BAB V

ASPEK EKONOMI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

Biaya dan Pendapatan: Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan dari Hasil Panen

Biaya produksi merupakan pengeluaran yang terjadi selama proses pembuatan produk, mencakup semua beban yang dibebankan pada persediaan barang dalam proses hingga akhir periode. Biaya produksi yang terkait dengan produk dan dimasukkan ke dalam persediaan sering disebut sebagai biaya produk (Silalahi, 2019: 21).

Full costing adalah metode perhitungan biaya produksi yang mencakup seluruh biaya terkait proses produksi, termasuk bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik, baik variabel maupun tetap. Metode ini memasukkan semua *overhead* ke dalam perhitungan biaya produksi sehingga memberikan gambaran lengkap tentang total pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk (Lambajang, 2013: 674).

Dengan demikian, *full costing* menyediakan informasi yang lebih lengkap dan mendalam tentang biaya produksi, yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan manajerial. Salah satu keunggulan metode ini adalah cara pengalokasian *overhead* pabrik, di mana *overhead* dialokasikan ke barang yang diproduksi berdasarkan tingkat biaya *overhead* yang telah ditentukan sebelumnya.

Perkebunan kelapa sawit memiliki beberapa aspek dalam menganalisis biaya produksi. Menurut M. Pardamean (2011: 39—40) biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi kelapa sawit di antaranya sebagai berikut.

1. Biaya investasi awal

Biaya investasi awal mencakup pengeluaran yang diperlukan untuk memulai usaha pertanian, termasuk biaya membuka lahan yang meliputi pembersihan dan persiapan tanah agar siap ditanami. Selain itu, terdapat biaya untuk membeli bibit yang akan ditanam, serta biaya pemeliharaan yang harus dilakukan sebelum tanaman mulai berproduksi. Semua biaya ini harus dikeluarkan sebagai investasi awal sebelum tanaman memberikan hasil yang diharapkan.

2. Biaya pemeliharaan tanaman

Biaya pemeliharaan tanaman mencakup berbagai pengeluaran yang diperlukan untuk menjaga kesehatan dan pertumbuhan tanaman. Ini termasuk biaya pemberantasan gulma yang mengganggu pertumbuhan, pemupukan untuk memberikan nutrisi yang dibutuhkan, serta pengendalian hama dan penyakit untuk melindungi tanaman dari kerusakan. Selain itu, biaya pemeliharaan juga mencakup pemangkasan tunas utama, konsolidasi lahan, perawatan teras, tapak kuda, serta pemeliharaan infrastruktur seperti saluran air dan jalan di kebun. Semua kegiatan ini penting untuk memastikan tanaman tetap sehat dan produktif.

3. Biaya panen

Biaya panen mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk mengumpulkan hasil panen dari lahan dan mengantarkannya ke tempat pengolahan atau agen pengepul. Ini meliputi biaya tenaga kerja untuk melakukan proses panen, pengadaan alat kerja yang diperlukan, serta biaya transportasi untuk mengangkut hasil panen dari lapangan ke lokasi berikutnya. Semua biaya ini penting agar hasil panen dapat



BAB VI

KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN REGULASI

Kebijakan Agraria dan Perkebunan: Kebijakan Pemerintah yang Memengaruhi Sektor Kelapa Sawit

Dalam pengembangan sektor kelapa sawit, kebijakan agraria dan perkebunan memiliki peran yang sangat penting. Kebijakan ini memengaruhi cara tanah dikelola dan digunakan, serta berdampak pada praktik pertanian, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Pemerintah berupaya menciptakan kerangka kerja yang mendukung pertumbuhan sektor kelapa sawit melalui berbagai regulasi dan peraturan, sambil memastikan bahwa kegiatan ini berlangsung secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Kebijakan agraria dan perkebunan dalam sektor kelapa sawit meliputi berbagai aspek, seperti perizinan, regulasi tanah, kebijakan lingkungan, dan dampak sosial. Kebijakan-kebijakan ini dirancang untuk mengatur pengelolaan lahan dan meningkatkan praktik berkelanjutan. Selain itu, kebijakan tersebut memastikan bahwa sektor kelapa sawit memberikan manfaat maksimal bagi ekonomi dan masyarakat, tanpa mengabaikan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dampak globalisasi terhadap kebijakan hukum agraria terlihat tidak hanya dari perubahan peraturan, tetapi juga dari pelaksanaannya di lapangan. Meskipun berbagai aturan telah dirancang untuk melindungi hak-hak masyarakat lokal dan memastikan penggunaan lahan secara berkelanjutan, realitas di lapangan sering kali tidak sejalan. Pelaksanaan kebijakan ini menghadapi banyak tantangan, seperti korupsi, lemahnya penegakan hukum, dan ketidakadilan dalam proses pengambilan keputusan (Sulistyaningsih, 2010).

Pardamean (2011: 56—57) menjelaskan bahwa dalam sektor perkebunan kelapa sawit pemerintah memiliki berbagai kebijakan agraria, di antaranya sebagai berikut.

1. Pengaturan kepemilikan lahan

Pemerintah mengatur kepemilikan lahan melalui Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) dengan tujuan memastikan penggunaan tanah yang adil, termasuk bagi petani kecil. Salah satu programnya adalah redistribusi tanah melalui reforma agraria, yang memberikan lahan kepada petani kecil untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Langkah ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan dalam kepemilikan lahan, yang sering kali dikuasai oleh perusahaan besar. Dengan kebijakan yang jelas, pengelolaan lahan kelapa sawit diharapkan menjadi lebih adil dan berkelanjutan.

2. Kebijakan perizinan

Pemerintah mewajibkan perusahaan kelapa sawit untuk mendapatkan izin usaha perkebunan (IUP), yang mengatur lokasi dan luas lahan yang boleh digunakan. Selain itu, terdapat hak guna usaha (HGU) yang memberikan izin bagi perusahaan untuk menggunakan lahan negara dalam jangka waktu tertentu, biasanya 25—35 tahun. Kebijakan ini dirancang agar lahan dikelola secara legal dan sesuai aturan. Selain itu, pemerintah memastikan bahwa proses perizinan mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan perkebunan.

3. Kebijakan pengelolaan lingkungan

Sebelum membuka perkebunan, perusahaan diwajibkan melakukan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) untuk memastikan bahwa kegiatan perkebunan tidak merusak ekosistem, seperti hutan atau lahan gambut. Selain itu, pemerintah juga mengharuskan



BAB VII

MASALAH SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN PETANI

Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial: Dampak Industri Kelapa Sawit terhadap Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial

Industri kelapa sawit di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, baik dari segi luas lahan maupun volume produksi. Dari tahun 1990—2017, luas lahan perkebunan kelapa sawit meningkat tiga kali lipat dan produksi kelapa sawit juga meningkat lebih dari 300%. Sejak tahun 2008, Indonesia telah menjadi penghasil kelapa sawit terbesar di dunia (Bustomi, 2019: 7).

Pertumbuhan pesat dalam industri ini telah menciptakan jutaan lapangan kerja dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian serta kesejahteraan masyarakat. Industri kelapa sawit dikenal sebagai sektor padat karya, yang berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial. Selain itu, sektor ini menyumbang

sekitar Rp240 triliun dari total ekspor dan merupakan sumber utama pemasukan devisa negara.

Perluasan industri kelapa sawit memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan, terutama di daerah pedesaan. Daerah yang memiliki proporsi lahan kelapa sawit lebih besar menunjukkan penurunan kemiskinan yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah lainnya. Ekspansi lahan kelapa sawit terbukti lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dibandingkan dengan penggunaan lahan oleh sektor lain.

Konsumsi rumah tangga miskin dan rumah tangga pertanian meningkat secara signifikan di daerah-daerah yang memperluas lahan kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan pekerja di sektor kelapa sawit telah meningkat, yang secara positif memengaruhi upah pekerja di sektor pertanian. Penurunan tingkat kemiskinan di kabupaten, kota, dan provinsi, serta peningkatan pendapatan bagi kelompok rumah tangga 20% terbawah, menunjukkan bahwa manfaat dari industri kelapa sawit juga dirasakan oleh kelompok miskin di luar sektor ini.

Selain itu, nilai produksi pertanian, industri, dan total produksi juga mengalami peningkatan lebih tinggi di daerah dengan ekspansi lahan kelapa sawit. Desa-desa di wilayah tersebut juga mendapatkan perbaikan infrastruktur seperti jalan dan akses listrik. Kelapa sawit memerlukan pengolahan yang cepat, industri ini mendorong perbaikan infrastruktur yang bermanfaat baik untuk industri maupun untuk desa secara umum.

Sekitar 1,3 juta penduduk pedesaan di Indonesia berhasil keluar dari kemiskinan sepenuhnya berkat pertumbuhan industri kelapa sawit sejak tahun 2000. Selain itu, sekitar 10 juta penduduk lainnya berhasil mengatasi kemiskinan sebagian besar berkat pesatnya perkembangan industri ini. Pencapaian ini sangat signifikan, terutama karena pada periode yang sama, penurunan kemiskinan nasional justru melambat meskipun cakupan program pemberantasan kemiskinan telah diperluas.

Kajian mengenai dampak industri kelapa sawit terhadap pengurangan kemiskinan dan ketimpangan ini memberikan kontribusi penting bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang lebih efektif. Halim (2021:



BAB VIII

DAMPAK LINGKUNGAN DARI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

Deforestasi dan Kerusakan Lingkungan: Dampak Pembukaan Lahan terhadap Hutan dan Ekosistem Lokal

Pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit sering menyebabkan deforestasi signifikan, berdampak langsung pada hutan dan ekosistem lokal. Konversi hutan menjadi area perkebunan menghilangkan habitat alami berbagai spesies flora dan fauna, mengganggu keseimbangan ekosistem yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Deforestasi ini tidak hanya mengancam keanekaragaman hayati, tetapi juga berkontribusi pada penurunan kualitas tanah dan perubahan iklim lokal.

Pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit juga berdampak pada kualitas ekosistem lokal. Hilangnya tutupan hutan dapat mengganggu siklus air dan memengaruhi ketersediaan sumber daya air bagi masyarakat sekitar (Septiawan, 2014: 139). Ekosistem yang terganggu dapat memengaruhi

keseimbangan biologis dan mengurangi kemampuan alam untuk mendukung kehidupan liar. Oleh karena itu, penerapan strategi pengelolaan berkelanjutan dan praktik ramah lingkungan dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit sangat penting. Langkah ini bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap hutan dan ekosistem lokal.

Hutan umumnya diartikan sebagai area yang didominasi oleh pohon dan vegetasi berkayu lainnya, dengan pepohonan yang lebih dari 10% dan luas lebih dari 0,5 hektar. Hutan memiliki peran penting dalam ekonomi dan lingkungan. Secara ekonomi hutan menyediakan berbagai sumber daya, seperti makanan, serat, dan kayu yang sangat berharga. Di sisi lingkungan, hutan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dengan menyerap karbon dioksida dari udara serta mengatur siklus gas dan nutrisi. Hal ini pada gilirannya mendukung kesehatan lingkungan secara keseluruhan (Rai, 2013: 97).

Hutan adalah sumber daya alam terbarukan yang sangat penting dan memiliki peran vital dalam menjaga lingkungan yang mendukung kehidupan manusia. Selain menyediakan kayu hutan juga memberikan berbagai manfaat lain, seperti tanah untuk penggembalaan hewan, habitat bagi satwa liar, sumber daya air, dan tempat untuk kegiatan rekreasi. Pengelolaan kehutanan melibatkan berbagai aspek dalam mengelola sumber daya yang ada di kawasan hutan tersebut.

Pengelolaan hutan semakin kompleks seiring dengan perubahan dunia yang terus-menerus. Para pengelola hutan menghadapi tantangan dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan agar dapat menjaga keseimbangan ekologis dan memenuhi kebutuhan manusia tanpa merusak lingkungan. Penting bagi pengelola hutan untuk terus beradaptasi dengan perubahan dan memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi kesehatan hutan serta ekosistemnya.

Sementara itu, seiring dengan kemajuan zaman, hutan-hutan sering dijadikan lahan dan tempat usaha. Beberapa masyarakat bahkan mengubah hutan menjadi pusat perbelanjaan, hotel, dan sebagainya. Pembukaan lahan yang tidak dilakukan secara bijaksana memberikan banyak dampak negatif bagi hutan dan ekosistem lokal. Rai (2013: 99—101) menjelaskan beberapa dampak negatif dari pembukaan lahan yang tidak semestinya bagi hutan dan ekosistem lokal, antara lain sebagai berikut.



BAB IX

INOVASI DAN TEKNOLOGI DALAM PERKEBUNAN

Teknologi Pertanian: Teknologi Baru dalam Budidaya dan Pengelolaan Kelapa Sawit

Perkembangan teknologi pertanian semakin pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan pangan dan tantangan dalam industri pertanian global, termasuk di sektor budidaya kelapa sawit. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai inovasi teknologi telah diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Di tengah persaingan pasar yang semakin ketat dan tuntutan terhadap keberlanjutan lingkungan, penggunaan teknologi modern menjadi solusi penting agar kelapa sawit tetap menjadi komoditas unggulan. Perkembangan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mendorong upaya pelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit.

Teknologi budidaya kelapa sawit saat ini semakin berkembang untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan. Salah satu teknologi yang digunakan adalah sistem irigasi otomatis yang membantu mengoptimalkan penggunaan air sehingga tanaman mendapatkan kebutuhan air yang tepat tanpa pemborosan. Selain itu, penggunaan sensor tanah dan cuaca memungkinkan pemantauan kondisi lahan dan lingkungan secara *real-time*. Dengan demikian, keputusan pemupukan dan penyiraman dapat dilakukan dengan lebih tepat (Sastrosayono, 2003: 2).

Teknologi *drone* juga banyak digunakan untuk memetakan lahan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perawatan khusus, seperti serangan hama atau kekurangan nutrisi. Semua inovasi ini bertujuan untuk meningkatkan hasil panen, mengurangi biaya produksi, dan menjaga keseimbangan lingkungan dalam budidaya kelapa sawit. Dalam pendapat lain, menurut Kiswanto (2008: 2—6) teknologi baru dalam budidaya dan pengelolaan kelapa sawit meliputi berbagai aspek dari awal penanaman hingga pemeliharaan tanaman. Berikut ini penjelasan secara detainya.

1. Bahan tanam

Penggunaan bahan tanam unggul merupakan langkah awal yang sangat penting dalam budidaya kelapa sawit. Teknologi saat ini mendukung pengembangan bibit unggul melalui pemuliaan genetik. Tujuannya adalah menghasilkan tanaman berproduktivitas tinggi, tahan penyakit, dan adaptif terhadap berbagai kondisi lingkungan. Bibit unggul ini biasanya dipilih melalui seleksi ketat untuk menjamin hasil panen yang optimal.

2. Pengecambahan benih

Proses pengecambahan benih kelapa sawit kini didukung oleh teknologi yang mampu mengendalikan suhu dan kelembapan secara presisi. Metode ini menggunakan ruang pengecambahan dengan sistem pemantauan otomatis yang memastikan lingkungan ideal untuk benih. Teknologi ini mempercepat pengecambahan dan meningkatkan tingkat keberhasilan bibit tumbuh dengan baik.

3. Penyemaian

Pada tahap penyemaian, teknologi *tray* khusus atau media tanam dengan sistem drainase yang baik digunakan untuk menjaga kondisi pertumbuhan bibit. Penyemaian dilakukan di lingkungan terkendali



BAB X

KRISIS DAN TANTANGAN YANG DIHADAPI PETANI KELAPA SAWIT

Krisis Ekonomi dan Harga: Dampak Fluktuasi Harga Kelapa Sawit dan Krisis Ekonomi terhadap Petani

Fluktuasi harga komoditas, terutama kelapa sawit dalam beberapa tahun terakhir menjadi perhatian utama bagi petani dan pemangku kepentingan di sektor pertanian. Ketergantungan pada harga pasar global kerap menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang berdampak langsung pada pendapatan dan kesejahteraan petani.

Di sisi lain, situasi krisis ekonomi yang terjadi di berbagai belahan dunia juga memberikan tekanan tambahan, memengaruhi daya beli dan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mengelola lahan secara efektif. Dalam kondisi seperti ini, para petani harus menghadapi tantangan besar, terutama dalam mempertahankan produktivitas dan kelangsungan usaha tani.

Kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat sangat bergantung pada sektor ekonomi, yang mencakup pendapatan dan pekerjaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, krisis ekonomi dan fluktuasi harga khususnya harga kelapa sawit, dapat berdampak signifikan pada petani (Fadri, 2021: 51).

Fluktuasi harga kelapa sawit sebagai salah satu komoditas utama secara langsung memengaruhi pendapatan petani. Penurunan harga yang drastis mengakibatkan penurunan pendapatan sehingga menyulitkan petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mempertahankan kesejahteraan. Krisis ekonomi yang lebih luas dapat memperburuk kondisi ini dengan menurunkan daya beli masyarakat dan menyebabkan ketidakstabilan pasar.

Septiawan (2014: 140—141) menjelaskan bahwa fluktuasi harga kelapa sawit berdampak signifikan pada perekonomian petani, antara lain sebagai berikut.

1. Penurunan pendapatan petani
Penurunan harga kelapa sawit secara langsung memengaruhi pendapatan petani. Meskipun produksi tetap, penerimaan petani menurun sehingga menyulitkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, biaya operasional kebun seperti pemupukan dan perawatan juga menjadi sulit dipenuhi.
2. Ketidakpastian finansial
Fluktuasi harga menyulitkan petani dalam merencanakan keuangan dan membuat keputusan terkait investasi kebun. Ketidakstabilan ini memaksa mereka untuk siap menghadapi penurunan harga secara tiba-tiba sehingga kondisi keuangan mereka sering kali tidak menentu.
3. Penurunan kualitas produksi
Jika harga tetap rendah, petani cenderung mengurangi biaya produksi, termasuk untuk pupuk dan perawatan yang dapat menurunkan kualitas hasil panen. Produksi yang tidak optimal memperburuk kondisi ekonomi petani dan dalam jangka panjang, produktivitas kebun turut menurun.
4. Kesulitan akses pembiayaan
Fluktuasi harga membuat lembaga keuangan lebih hati-hati dalam memberikan pinjaman kepada petani. Mereka dianggap berisiko tinggi



BAB XI

STRATEGI DAN REKOMENDASI UNTUK PENINGKATAN KESEJAHETRAAN PETANI KELAPA SAWIT

Rekomondasi Kebijakan: Usulan Kebijakan untuk Mendukung Petani dan Industri Kelapa Sawit Secara Keberlanjutan

Untuk mendukung petani dan industri kelapa sawit secara berkelanjutan, penting untuk merumuskan kebijakan yang mendukung praktik pertanian ramah lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Kebijakan tersebut harus mencakup insentif untuk penerapan teknik pertanian berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik dan metode pengendalian hama yang ramah lingkungan (Fahrudin, 2012: 5).

Pemerintah dapat memberikan dukungan teknis dan pelatihan kepada petani untuk membantu mereka mengadopsi praktik-praktik ramah lingkungan. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas sambil meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Sumito (2004:

28—29) menjelaskan upaya pemerintah dalam memberikan kebijakan berlanjut dalam mendukung petani dan industri kelapa sawit, di antaranya sebagai berikut.

1. Penerapan standar keberlanjutan

Pemerintah dapat menetapkan standar keberlanjutan yang ketat untuk industri kelapa sawit, seperti sertifikasi RSPO atau standar serupa lainnya. Sertifikasi ini memastikan bahwa perusahaan kelapa sawit menerapkan praktik yang ramah lingkungan, seperti menghindari deforestasi dan melindungi habitat satwa liar. Selain itu, kebijakan ini dapat mendorong perusahaan untuk melaporkan dampak lingkungan mereka secara transparan. Dengan standar yang jelas, industri dapat lebih mudah beroperasi sesuai prinsip keberlanjutan.

2. Pemberian insentif untuk praktik berkelanjutan

Untuk mendorong penerapan praktik pertanian ramah lingkungan, pemerintah dapat memberikan insentif finansial seperti subsidi atau pengurangan pajak. Insentif ini dapat mencakup dukungan untuk penggunaan pupuk organik, sistem irigasi efisien, dan teknologi pengendalian hama alami. Dengan adanya insentif, petani akan lebih terdorong untuk beralih dari praktik konvensional yang merusak lingkungan ke metode yang lebih berkelanjutan. Hal ini juga dapat membantu mengurangi biaya produksi dan meningkatkan keuntungan petani.

3. Program pelatihan dan pendidikan

Pemerintah dapat meluncurkan program pelatihan dan pendidikan untuk petani yang berfokus pada praktik pertanian berkelanjutan. Program ini harus mencakup pelatihan tentang teknik pengelolaan lahan, penggunaan teknologi terbaru, dan cara-cara meningkatkan hasil panen dengan dampak lingkungan yang minimal. Dengan pengetahuan yang lebih baik, petani akan lebih siap untuk mengadopsi metode yang ramah lingkungan dan meningkatkan produktivitas mereka. Selain itu, pendidikan ini dapat membantu petani memahami manfaat jangka panjang dari praktik keberlanjutan.

4. Pengembangan infrastruktur dan teknologi

Investasi dalam infrastruktur dan teknologi yang mendukung pertanian berkelanjutan sangat penting. Pemerintah dapat membangun fasilitas pengolahan yang efisien dan ramah lingkungan, serta mendukung



DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Akhmad Rifky Setya. “Sinkronisasi Kebijakan Kelapa Sawit Berkelanjutan Synchronize Sustainable Palm Policies”. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(3): 319—123. 2023.
- Ardhiyansyah, dkk. “Inovasi Berkelanjutan: Pendekatan Kolaboratif untuk Mengatasi Tantangan Sosial-Ekonomi di Provinsi Jawa Barat”. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6): 460—467. Juni 2023.
- Arief, Latar Muhammad. 2016. *Pengolahan Limbah Industri Dasar Dasar Pengetahuan dan Aplikasi di Tempat Kerja*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bustami, Dono. 2018. *Indonesian Palm Oil Outlook 2018 and Beyond*, Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Jakarta: Sekretariat Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- Chomzah, Achmad. 2002. *Hukum Pertanian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Enala, Syahrabudin Husein, Nur Jalal, dan Aenal Fuad Adam. “Dinamika Sosial-Ekonomi dan Lingkungan di Wilayah Perkebunan Kelapa Sawit Merauke”. *Musamus Journal of Public Administration*, 6(2): 787—793. April 2024.
- Fadri, dkk. “Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Konversi Lahan Pertanian Kelapa Sawit”. *Istinaarah: Riset Keagamaan, Sosial, dan Budaya* 3(1): 51—60. Januari—Juni 2021.

- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hadi, dkk. "Strategi Percepatan Sertifikasi ISPO di Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya". *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(1): 21—42. Juni 2023.
- Hannesson, Rognvaldur. 2000. *Ekonomi Perikanan*. Jakarta: Universitas Forlaget.
- Hasan, dkk. "Penyebab Timbulnya Sengketa Tanah". *Journal of Comprehensive Sciene*, 2(6): 1521—1531. Juni 2023.
- Herdiansyah, Herdis. "Pengelolaan Konflik Sumber Daya Alam Terbaru di Perbatasan dalam Pendekatan Ekologi Politik". *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(2): 143—151. Maret 2019.
- Idjudin, A. Abas. "Peranan Konservasi Lahan dalam Pengelolaan Perkebunan". *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 5(2): 103—116. Desember 2011.
- Julita, Ema. 2023. "Dampak Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya 2023". Skripsi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Khasanah, dkk. "Efikasi Herbisida Metil Metsulfuron terhadap Gulma pada Pertanaman Kelapa Sawit (*Elaeis Guinensis Jacq*) yang Belum Menghasilkan". *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 15(1): 1—7. Juli 2017.
- Kiswanto, dkk. 2008. *Teknologi Budidaya Kelapa Sawit*. Bogor: Balai Besar.
- Kospa, Herda Sabriyah Dara. "Konsep Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan". *Jurnal Tekno Global* 5(1): 1—10. Desember 2016.
- Lambajang, Amelia A.A. "Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing PT. Tropica Cocoprime". *Jurnal EMBA*, 1(3): 673—683. Juni 2013.
- Limbong, Benhard. 2012. *Konflik Pertanahan*. Jakarta: Margaretha Pustaka.
- Palar, Haryanto. 1995. *Pencemaran dan Teknologi Logam Berat Cet 1*. Jakarta: Reineka.
- Pardamean, M. 2011. *Sukses Membuka Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. Jakarta. Penebar Swadaya.

- Prasetya, Nadya Riski. 2019. "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Subsektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal". Skripsi Fakultas pada Universitas Negeri Semarang.
- Pratiwi, dkk. "Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam PASER UTARA". *Jurnal Agribisnis* 3(1): 9—16. April 2020.
- Rai, Prabhat Kumar. "Forest and Land Use Mapping Using Remote Sensing and Geographical Information System: A Case Study on Model System Environmental". *Journal Skeptics and Critics*, 2(3): 97—107. September 2013.
- Riyadi, Edhie. 2016. *Tanggung Jawab Bisnis terhadap HAM*. Medan CV Prima Jaya.
- Romadi, Ugik dan Andi Warnaen. 2021. *Sistem Penyuluhan Pertanian Suatu Pendekatan Penyuluhan Pertanian Berbasis Modal Sosial pada Masyarakat Suku Tengger*. Malang: CV Tohar Media.
- Saputra, Ideta Eka dan Bagus Sarnaawa. "Peran Dinas Tenaga Kerja dalam Perlindungan terhadap Hak-Hak Atas Upah Pekerja". *Media of Law and Sharia*, 3(4): 284—300. Oktober 2022.
- Sastrosayono, Selardi. 2003. *Budidaya Kelapa Sawit*. Jakarta: AgroMedia.
- Septiawan, dkk. "Analisis Pengelolaan Lingkungan Pabrik Kelapa Sawit Batu Ampar-PT. Smart Tbk. Dalam Implementasi Indonesia Sustainable Palm Oil". *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan* 4(2): 136—144. Desember 2014.
- Silalahi, dkk. 2019. *Akuntansi Manajemen*. Medan: Madenatera.
- Sudama, Farhan Shidiq dan Trisna Insan Noor. "Struktur Pendapatan dan Struktur Pengeluaran serta Mekanisme Koping Petani Pemilik Sekaligus Penggarap di Kelurahan Setianagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya". *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1): 132—145. Januari 2021.
- Sulistyaningsih, Retno. "Reforma Agraria di Indonesia". *LPPM Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*, 26(1): 57—64. Januari 2021.

- Sumito, Warkum. 2004. *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait*. cetakan keempat. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardhana, Wisnu Arya. 2001. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. edisi revisi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wardhani, dkk. “Kajian Struktur dan Alokasi Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Berdasarkan Luas Lahan (Studi Kasus di Kelurahan Pekabata, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang)”. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2): 125—135. September 2022.
- Yunus, Yana Ameliana. “Pengaruh Modal Sendiri dan Modal Pinjaman terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah”. *Journal of Management* 4(1): 231—238. 2021.



PROFIL PENULIS



Irawati Abdul lahir di Gorontalo pada 9 Februari 1974. Penulis menghabiskan masa kecilnya di kota tersebut sebelum melanjutkan pendidikan S-1 di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Sam Ratulangi, Manado, yang diselesaikannya pada tahun 1998. Penulis meraih gelar magister dengan fokus kajian Perencanaan

Pembangunan Wilayah di universitas yang sama pada tahun 2009. Pendidikan doktoralnya ditempuh di Universitas Airlangga, Surabaya, di bidang Ilmu Ekonomi, yang berhasil diselesaikan pada tahun 2022 dengan predikat cum laude dalam waktu 3 tahun 8 bulan.

Penulis merupakan Associate Professor (Lektor Kepala) di Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo (UNG), tempat penulis mengajar dan meneliti sejak 2005. Sejak 2022, penulis juga menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNG.

Penulis aktif mempublikasikan penelitian-penelitiannya di jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus Q1 dan Q2 pada tahun 2022. Selain itu, penulis juga telah menghasilkan karya-karya pengabdian kepada masyarakat yang telah terdaftar sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).



Syarwani Canon merupakan Guru Besar di Universitas Negeri Gorontalo dengan keahlian di bidang Ekonomi Regional dan Perencanaan Wilayah. Penulis menyelesaikan pendidikan doktor di Universitas Padjadjaran dengan penelitian yang fokus pada dinamika pembangunan ekonomi daerah. Berbekal pengalaman panjang sebagai ilmuwan, peneliti, dan praktisi, penulis telah terlibat dalam berbagai penelitian strategi, seperti kajian potensi kelapa sawit di Gorontalo, penguatan kelembagaan petani, dan analisis kemiskinan di pedesaan.

Sebagai anggota aktif organisasi profesional seperti ISEI dan Dewan Riset Daerah, penulis turut menyumbangkan pemikiran dalam kebijakan publik yang mendukung kesejahteraan petani. Melalui pengajaran dan penelitian, penulis mewujudkan tantangan struktural yang dihadapi petani akibat perubahan ekonomi dan sosial. Dengan pendekatan berbasis data dan praktik lapangan, penulis menawarkan solusi konkret untuk memberdayakan petani dalam menghadapi dinamika sosial-ekonomi yang terus berkembang.



Irwan Yantu lahir di Gorontalo pada 20 Oktober 1973. Penulis menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Gorontalo pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Ekonomi, pada tahun 2000. Selanjutnya, penulis melanjutkan studi Strata 2 di Universitas Sam Ratulangi, Manado, dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2010.

Saat ini, penulis bekerja sebagai Dosen di Universitas Negeri Gorontalo, tepatnya di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Penulis telah mengabdikan diri di universitas tersebut sejak tahun 2003—sekarang.



Andi Yusniar Mendo lahir di Parepare pada 23 September 1970. Penulis menyelesaikan pendidikan Strata 1, Strata 2, dan Strata 3 di Fakultas Ekonomi serta Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, masing-masing pada tahun 1995, 2008, dan 2017. Saat ini, penulis berprofesi sebagai dosen dan peneliti di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, sejak tahun 2005—sekarang.

Selain mengajar, penulis aktif dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta mempublikasikan hasil-hasil penelitian dan pengabdian tersebut di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Saat ini, penulis juga menjabat sebagai Sekretaris Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Cabang Gorontalo untuk periode 2023—2026.

EXPRESS DEALS

Paket Penerbitan Buku

1-2 MINGGU
SELESAI



litnus

Anggota IKAPI

No. 340/JTI/2022

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

800.000

Paket 5 Buku

900.000

Paket 10 Buku

1.250.000

Paket 25 Buku

1.950.000

Paket 50 Buku

2.850.000

Paket 100 Buku

4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

+6282347110445 (Tomy Permana)

+6285755971589 (Febi Akbar Rizki)

+6289605725749 (Gusti Harizal)

+6285887254603 (Faizal Arifin)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Blok B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011.
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Cover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE

Rp2.300.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Ringan
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 10 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET GOLD

Rp3.800.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Sedang
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 25 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET DIAMOND

Rp5.000.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Berat
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 50 eksemplar
- Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam **virtual launching** buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library

(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

*Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga,
dan penulis profesional di seluruh Indonesia



PAKET PENERBITAN BUKU + HKI

1-2 MINGGU
SELESAI



litnus

Anggota IKAPI
No. 340/JTI/2022

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book

Royalti

HKI



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak + HKI

Paket 3 Buku
1.400.000

Paket 5 Buku
1.500.000

Paket 10 Buku
1.850.000

Paket 25 Buku
2.550.000

Paket 50 Buku
3.450.000

Paket 100 Buku
5.350.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung



0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845

Alamat Kantor



Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Blok B11 Merjosari,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur 65144.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara



www.penerbitlitnus.co.id

Promo Penerbitan BUKU + HKI

Rp **1.400.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 3 eks

Rp **1.500.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 5 eks

Rp **1.850.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 10 eks

Rp **2.550.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 25 eks

Rp **3.450.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 50 eks

Rp **5.350.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 100 eks



FASILITAS

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Kover
- ✓ HKI
- ✓ Buku Cetak
- ✓ Layout Berstandar Tinggi
- ✓ Sertifikat Penulis
- ✓ Link E-Book

KEUNTUNGAN



CEPAT
Proses Penerbitan
1-2 Minggu



EKONOMIS
Hemat 25%



BERKUALITAS
Hasil berkualitas tinggi
dan berstandar Dikti



Narahubung

0858-8725-4603 | 0882-0099-32207 | 0899-3675-845



@penerbit_litnus



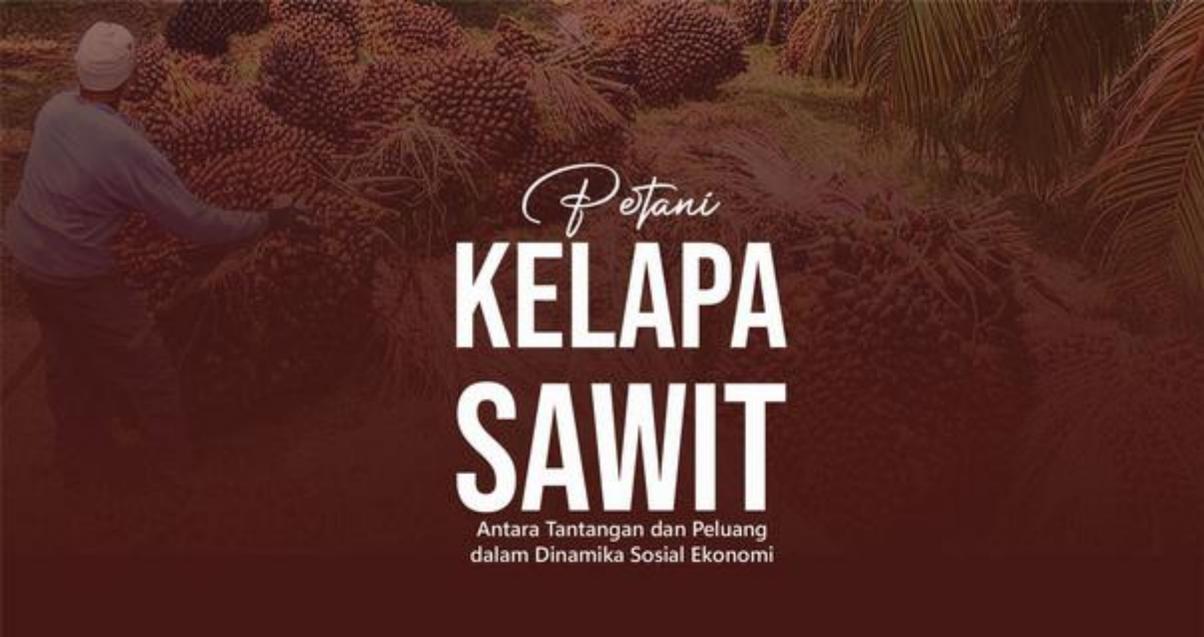
Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id



Petani
**KELAPA
SAWIT**

Antara Tantangan dan Peluang
dalam Dinamika Sosial Ekonomi

Buku ini mengungkap dinamika sosial-ekonomi yang dihadapi oleh para petani kelapa sawit di Indonesia, salah satu negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Menghadapi tantangan mulai dari fluktuasi harga pasar, tekanan lingkungan, hingga kebijakan yang terus berubah, para petani berada di persimpangan antara potensi keuntungan dan risiko sosial.

Di dalamnya mengulas tantangan struktural dan operasional yang dihadapi petani, serta upaya mereka dalam beradaptasi untuk memaksimalkan peluang ekonomi dari perkebunan kelapa sawit. Buku ini diharapkan menjadi referensi penting bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit.

Dibagi dalam 11 bab, buku ini mencakup topik-topik sebagai berikut.

- Prawacana: Pengenalan Mengenai Kelapa Sawit sebagai Komoditas Penting Sulawesi
- Sejarah dan Konteks Perkebunan Kelapa Sawit di Sulawesi
- Profil Sosial-Ekonomi Petani Kelapa Sawit
- Struktur Kepemilikan dan Pengelolaan Kebun serta Biaya dan Pendapatan
- Aspek Ekonomi Perkebunan Kelapa Sawit
- Kebijakan Pemerintah dan Regulasi
- Masalah Sosial dan Kesejahteraan Petani
- Dampak Lingkungan dari Perkebunan Kelapa Sawit
- Inovasi dan Teknologi dalam Perkebunan
- Krisis dan Tantangan yang Dihadapi Petani Kelapa Sawit
- Strategi dan Rekomendasi untuk Peningkatan Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit

litrus. Penerbit



Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018
✉ penerbitlitrus@gmail.com
🌐 www.penerbitlitrus.co.id
📖 Literasi Nusantara
📞 literasinusantara_085755971589

Sosial

+17

ISBN 978-623-127-310-9



9 786231 273109